

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Akronim dan singkatan menjamur dalam bahasa Indonesia saat ini serta penggunaannya pun tidak dapat dimungkiri lagi dalam masyarakat kita. Akronim merupakan proses pembentukan kata baru dengan cara menggabungkan huruf atau silaba dari beberapa kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata (Sibarani, 2003:253). Pembentukan kata menjadi sebuah akronim harus berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan, sehingga pembentukannya menjadi sebuah akronim yang baik dan tidak menyalahi aturan-aturan dalam berbahasa. Akan tetapi, dalam realisasi kehidupan nyata terdapat dua aliran yang berpengaruh dalam pembentukan sebuah akronim, yaitu aliran analogi dan anomali.

Aliran analogi beranggapan bahwa bahasa itu tertata menurut aturan yang pasti, yaitu pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Aliran anomali menyatakan bahwa bahasa itu tidak teratur. Keteraturan yang ada dalam bahasa itu hanyalah sebagian kecil saja dari ketidakteraturan (Wahab, 1991: 6).

Dalam aliran analogi, proses pembentukan akronim harus konsisten ketika menggabungkan huruf atau silaba dan harus sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Apabila proses penggabungan huruf-huruf tersebut diambil dari awal kata, maka hendaknya awal kata lain pula yang mengikutinya, begitu juga sebaliknya. Misalnya pada kata *satrasia* 'bahasa dan sastra Indonesia' yang diambil dari akhir kata-katanya. Aliran anomali lebih mengedepankan ujaran atau

pelafalan yang enak didengar (sedap bunyi) tanpa merujuk pada aturan-aturan keahsaannya, misalnya pada kata *Cipularang* yang berarti 'Cikampek Purwakarta dan Padalarang'. Penggabungan huruf atau silaba dalam kata tersebut merupakan campuran dari awal dan akhir kata-katanya. Sehingga pembentukannya tidak konsisten tetapi sangat enak untuk didengar bila dibandingkan dengan kata *Cipurpa*.

Seringkali akronim dan singkatan dijadikan sebuah plesetan dalam berbagai fungsinya, sebagai sindiran, kritik sosial, sebagai eufemisme, olok-olok atau sebagai lelucon atau hiburan komunikasi semata. Bahasa plesetan memperlihatkan penambahan makna karena sebuah kata yang diplesetkan diberi makna baru dengan cara memperlakukan kata yang diplesetkan itu sebagai akronim dan kemudian diberi kepanjangannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) disebutkan bahwa *peleset* atau *meleset* berarti 'tidak mengenai sasaran atau tidak mengenai yang dituju', sedangkan makna *terpeleset* berarti 'tergelincir'. Berdasarkan makna tersebut plesetan adalah sesuatu yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran sebenarnya atau tidak mengenai yang seharusnya dituju (Sibarani, 2003:254).

Bentuk bahasa plesetan pada umumnya berupa singkatan akronim. Sebuah kata tertentu dijadikan sebagai akronim dengan memberikan kepanjangan terhadap kata itu. Kata-kata yang diplesetkan itu bisa saja kata biasa atau mungkin juga sebuah nama. Namun, seringkali terlihat kurangnya keteraturan kepanjangan akronim itu, baik dari segi fonem, maupun dari segi bunyinya seperti pada *suling bambu* yang diplesetkan menjadi 'susu keliling mbak-mbak dan ibu-ibu'. Suku

kata *bam* dipanjangkan menjadi *mbak-mbak* dan *bu* menjadi *ibu-ibu*. Begitu pula pada kata suling ‘susu keliling’ yang pembentukannya diambil dari awal dan akhir kata-katanya. Ketidakteraturan inilah yang menyebabkan penggunaan akronim dalam masyarakat banyak yang melenceng dari kaidah kebahasaan.

Akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan pada acara “Extravaganza” dan “Akhirnya Datang Juga” ini mempunyai keunikan tersendiri bagi peneliti karena dalam acara tersebut seringkali menyajikan akronim maupun singkatan yang kemudian diplesetkan sehingga dapat membuat penonton tertawa. Akronim-akronim dan singkatan yang disajikan dalam acara tersebut lebih condong kepada bahasa plesetan yang berfungsi sebagai lelucon atau hiburan komunikasi dan olok-olok atau ledekan semata.

Berikut ini beberapa contoh akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan pada acara Extravaganza pada tanggal 2 April 2007 adalah sebagai berikut.

1. BATIK (bapak tikus)
2. BULOG (beras usahanya laki-laki dan orang ganteng)
3. JOROK (jomblo rock)

(contoh tersebut terjadi dalam segmen yang berjudul *keluarga tikus*). Selain contoh di atas, adapula contoh kata yang mengalami plesetan bunyi (fonologis), yaitu pada kata *teletubies* yang diplesetkan menjadi ‘teler abis’.

Jika dilihat secara semantik, kata batik memiliki makna leksikal, yaitu memiliki makna kain yang bergambar atau bercorak yang pembuatannya dengan cara tertentu (KUBI, 1985). Akan tetapi, kata tersebut dalam acara Extravaganza

dijadikan sebuah akronim yang diplesetkan, sehingga acara tersebut memiliki *rating* tertinggi dibandingkan acara-acara sejenisnya.

Penelitian penggunaan akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan belum pernah dilakukan. Hanya saja, Rudianto melakukan penelitian tentang “Tinjauan Akronim Bahasa Indonesia”, 1996. Penelitian yang ia lakukan untuk mendeskripsikan aneka hal yang berhubungan dengan akronim bahasa Indonesia yang digunakan media massa yang tersebar di Republik Indonesia, khususnya harian umum *Republika*. Vitria Rachma Octorina melakukan penelitian mengenai “Kajian Wacana Teka-Teki Plesetan Ditinjau dari Segi Morfofonemik Bahasa Indonesia”. Penelitian yang dilakukannya lebih kepada kajian wacana teka-teki yang diplesetkan mencakup perubahan fonem yang terjadi pada kata acuan yang bertujuan untuk plesetan sebagai media humor dan hiburan.

Penelitian mengenai bahasa plesetan dilakukan oleh Robert Sibarani dalam artikel Jurnal MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia, 2003), Sibarani meneliti tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada masa orde baru dengan menggunakan berbagai bahasa plesetan untuk menunjukkan kritik atau protes sosial, sindiran, eufimisme atau humor dan lelucon.

Meskipun sangat sedikit orang yang meneliti tentang bahasa plesetan, Heryanto, (Latif dan Idi dalam Sibarani [2003:254-255]) pernah meneliti sedikit tentang plesetan yang mengatakan bahwa ada tiga macam plesetan yakni, (1) plesetan yang “sekedar” (atau justru “murni” atau “tuntas”) bermain-main, (2) plesetan yang menjungkirbalikkan hierarki kebenaran dan dengan demikian juga kehormatan dan klausa, (3) plesetan sebagai sebuah “disiplin” radikal yang serius.

Plesetan yang sekedar main-main hanya sebagai humor yang mengundang tawa pendengarnya. Plesetan kedua sebagai pembelaan bagi yang tertindas, miskin dan terhina. Sedangkan plesetan yang terakhir, menampilkan presentasi dan pretensi “kebenaran” dengan praktek antihero dan anarkis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai “Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Bahasa Plesetan pada Acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga” belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengerjakan penelitian ini.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Terjadi perubahan fonem pada akronim dari kata acuannya.
- 2) Terdapat pola pembentukan yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan pola pembentukan akronim.
- 3) Terjadi perubahan bentuk dalam akronim dan singkatan bahasa plesetan.
- 4) Terdapat fungsi kultural yang berperan terhadap pembentukan akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan.
- 5) Pengklasifikasian akronim dan singkatan yang terdapat dalam bahasa plesetan berdasarkan jenis plesetan bahasa.

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi terhadap masalah yang terdapat pada pola pembentukan akronim dan singkatan, pengklasifikasian berdasarkan jenis plesetannya, juga pada fungsi kultural dalam bahasa plesetan yang sering digunakan pada acara “Extravaganza” dan “Akhirnya Datang Juga” dengan menggunakan teori pembentukan kata (Kridalaksana) dan bahasa plesetan (Sibarani).

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pola pembentukan yang terjadi dalam akronim dan singkatan bahasa plesetan pada acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga?
- 2) Jenis-jenis plesetan apa saja yang terjadi dalam akronim dan singkatan pada acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga?
- 3) Fungsi kultural apa saja yang muncul dalam akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan pada acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk memperoleh gambaran tentang fenomena akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan guna memberikan gagasan kepada Pusat Bahasa khususnya

atau pihak yang terkait dalam rangka perencanaan bahasa di masa yang akan datang agar tercipta suatu kevariatifan bahasa dalam khazanah bahasa Indonesia.

1.3.2 Tujuan khusus

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang :

- 1) Pola pembentukan akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan pada acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga.
- 2) Jenis-jenis plesetan bahasa yang terjadi dalam akronim dan singkatan pada acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga.
- 3) Fungsi kultural yang terdapat dalam akronim dan singkatan bahasa plesetan pada acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya mengenai penggunaan akronim dan singkatan dalam bahasa plesetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi peneliti, untuk memperoleh pengetahuan secara menyeluruh tentang penggunaan akronim dan singkatan yang banyak digunakan dalam masyarakat saat ini.
- 2) Untuk Lembaga Bahasa khususnya Pusat Bahasa, sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan atau perencanaan bahasa ke depannya agar

bahasa Indonesia khususnya penggunaan akronim yang berkembang saat ini bisa menjadi lebih baik.

- 3) Bagi para pembuat skrip atau skenario maupun tim kreatif acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga, untuk dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam menciptakan suatu skenario baru dengan menghadirkan akronim-akronim bahasa plesetan sehingga muncul suatu kekreatifan ide atau gagasan yang baru pula tentu saja tanpa menyalahi kaidah kebahasaan.
- 4) Untuk para pemain acara Extravaganza dan Akhirnya Datang Juga, bukan hanya sekedar memainkan peran dan karakter tetapi juga harus dapat mengerti makna sesungguhnya yang terkandung dalam akronim-akronim yang diplesetkan itu khususnya pada segmen yang di dalamnya terdapat teks pemakaian akronim maupun singkatan yang diplesetkan tersebut sehingga dapat menimbulkan gelak tawa yang lebih bagi para penontonnya.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti akan menyebutkan definisi operasional sebagai berikut.

1) Akronim

Akronim adalah kependekan dari huruf atau suku kata yang pelafalannya sebagai sebuah kata yang terdapat dalam bahasa plesetan.

Misal: suling bambu ‘Susu Keliling Mbak-Mbak dan Ibu-Ibu’

2) Singkatan

Singkatan adalah kependekan dari kata yang dilafalkan sesuai dengan bunyi hurufnya yang terdapat dalam bahasa plesetan.

Misal: IPDN ‘Institusi Pendekar dalam Negeri’

3) Bahasa Plesetan

Bahasa plesetan adalah sebuah kata atau frasa yang diplesetkan dan mengalami pergeseran makna dari makna asli atau sebenarnya.

4) Pola pembentukan kata

Pola pembentukan dalam penelitian ini, yaitu proses terjadinya suatu akronim maupun singkatan yang mengalami proses pengekaln pada setiap suku katanya. Misal: Bulog ‘beras urusan laki-laki dan orang ganteng’ kata ini mengalami proses pengekaln huruf pertama dari setiap komponen disertai pelepasan konjungsi (dan).

5) Fungsi kultural

Fungsi kultural adalah fungsi yang berperan dalam sebuah akronim dan singkatan dengan tujuan sebagai sindiran, menghibur, dan bahan lelucon dalam kebudayaan Indonesia. Misal: sagitarius ‘sayang gigi tak terurus’ berfungsi sebagai olok-olok atau ledekan semata.

6) Extravaganza

Extravaganza adalah salah satu acara humor atau komedi yang ditayangkan setiap hari sabtu dan senin pada pukul 19.00-21.00 WIB di Trans TV, dengan pemainnya antara lain; Tora Sudiro, Indra Birowo, Aming, Sogi, Virnie Ismail, Ronald dan lain-lain.

7) Akhirnya Datang Juga

Akhirnya Datang Juga adalah sebuah acara humor atau komedi yang para bintang tamunya berakting tanpa naskah atau skrip dan ditayangkan setiap hari minggu pukul 19.00-20.00 WIB di Trans TV dengan pemainnya Melly dan kawan-kawan, Didi Petet sebagai juri dan Wingky Wiryawan sebagai *host*.

